

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dari dulu hingga sekarang pendidikan selalu berada dalam tarik menarik berbagai kepentingan.<sup>1</sup> Di zaman Yunani Kuno, pendidikan merupakan media bagi para filosof untuk menyalurkan gagasan dan pemikirannya. Para filosof berusaha mempengaruhi dan membentuk pola pikir dan karakter masyarakat menurut pandangannya. Pengaruh pemikiran Sokrates, Plato, Aristoteles dan Plotinus misalnya masih dapat dijumpai pada seluruh bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam studi Islam hingga sekarang. Hasilnya ketika agama begitu berpengaruh kuat dalam pendidikan, seakan-akan agama tertentu mengikat pendidikan yang berkembang ketika itu.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012),. 21

mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.<sup>2</sup> Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkanlah sesuatu yang bisa merubah pola pendidikan peserta didik melalui manajemen lembaga pendidikan yang Islami.

Era globalisasi merupakan suatu era informasi dengan sarana-sarananya yang dikenal sebagai *information super highway*. Oleh sebab itu pemanfaatan *information super highway* merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dan dengan demikian perlu dikuasai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Dengan demikian dalam era globalisasi, masyarakat dituntut untuk menjadi masyarakat yang lebih maju dan modern di segala bidang. Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya.<sup>4</sup> Akan tetapi dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa seperti munculnya penghinaan terhadap simbol-simbol negara oleh anak bangsa Indonesia sendiri.<sup>5</sup> Padahal pendidikan moral dan karakter bangsa adalah sebagai pondasi dalam merespon era global.

Kondisi masyarakat di Indonesia sekarang mulai memasuki masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan,

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mebentukkan Budaya Religius Di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),. 1.

<sup>3</sup> H .A .R . Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perpektif Abad 21*, (Magelang:Indonesia Tera, 1999), 76.

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 7.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif<sup>6</sup> ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dalam beberapa tahun ini termasuk pendidikan agama, tentunya di masa yang akan datang tantangannya melebihi ini. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, yang disebut sebagai era globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang, maka pendidikan saat ini harus harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>7</sup>

Dalam UU nomor 20 th 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mebuatkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>6</sup> Deliar Noer dalam Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 91.

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mebentukkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>8</sup>

Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN nomor 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Dengan adanya Pendidikan agama Islam ini dimaksudkan agar menjadi pandangan hidup (*Way of Life*) bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Peran Pendidikan agama Islam (PAI) di kalangan umat muslim merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita kehidupan umat Muslim untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultur religius

---

<sup>8</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tentang Wajib Belajar*, (Bandung:Citra Umbara, 2008),

<sup>9</sup>Asmaun Sahlan, *Mebentukkan Budaya*, 2.

yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan agama Islam juga akan mampu menghindarkan peserta didik dari tindakan-tindakan yang menyimpang, seperti tindakan kriminal, pergaulan bebas, mencuri, dan lain sebagainya pada masa kini.

Jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al Quran dan Hadis, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (hasanah) di dunia dan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak bagi anak didik.<sup>10</sup>

Demi mebuat tujuan tersebut, peserta didik harus mengetahui nilai-nilai ajaran agama, kemudian mengamalkan ajaran agama tersebut, dan pada akhirnya mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama tersebut.

Namun kenyataannya, Pendidikan agama Islam belum mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara terpadu. Berbagai permasalahan dihadapi dalam praktek pendidikan agama di madrasah baik dalam hal kualitas jam pelajaran maupun kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri. Oleh karena itu pemerintah telah banyak melakukan pembenahan terhadap kurikulumnya bagi keberlangsungan pendidikan agama Islam di madrasah.

Dalam konteks budaya keagamaan, kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam pengembangan kurikulum

---

<sup>10</sup>Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. II, 23.

pendidikan agama Islam berupa tujuan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah yang hanya mengutamakan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) dan *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui), dan mengabaikan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Sebaiknya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yang meliputi kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*), dan bukan hanya kompetensi (*competence*).<sup>11</sup>

Kemudian faktor eksternal dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu berupa lingkungan masyarakat yang sangat mudah sekali kita temui perilaku yang menyimpang dan pudarnya nilai moral dan tata karma dari yang muda kepada yang lebih tua. Media elektronik pun ikut andil dalam hal ini, yakni berupa tayangan televisi yang mempertontonkan hal yang kurang baik seperti berkelahi, membantah guru dan lain sebagainya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang. Karena jika anak sudah melihat apa yang sering mereka lihat, maka dia suatu saat akan menirukan apa yang dia lihat. Contohnya seperti melihat perkelahian di televisi maka suatu saat tidak menutup kemungkinan kalau anak tersebut akan berkelahi.

Dewasa ini masalah moralitas muda-mudi khususnya pelajar sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan pelajar, banyak dari

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai BenangKusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta:RajawaliPers, 2006), 147.

mereka tidak lagi menaruh hormat pada guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orangtua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam sikap moralnya.<sup>12</sup>

Masalah moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama.<sup>13</sup>

Seperti dilansir oleh *wartamerdeka.net*, Untuk jenis kasus, selama tahun 2016, kasus pencurian dengan pemberatan (Curat) dan Narkoba masih menjadi masalah Polda Metro Jaya. Terbukti, selama tahun 2016, jumlah kasus Curat mencapai 3.187 dan narkoba 5.333 kasus. Terbanyak dibandingkan dengan kasus yang lain.

Menurut catatan pihak Polda Metro Jaya, dalam tahun 2016 pencurian dengan kekerasan (Curas) mencapai 719 kasus. “Dibandingkan tahun 2015 lalu yang hanya 641 kasus, meningkat 12 persen dalam tahun 2016,” cerus Iriawan.

Untuk kasus pemerkosaan dan kenakalan remaja, pada tahun 2016 meningkat dibandingkan tahun 2015 lalu. “Pemukosaan tahun 2016 naik sekitar enam persen dan kenakalan remaja naik empat kasus saja,” terang Iriawan.

Sedangkan penganiayaan berat hingga pembunuhan mengalami penurunan dalam tahun 2016. Tercatat, dalam tahun 2016 kasus penganiayaan berat mencapai 904 kasus dan pembunuhan 71 kasus. “Dari 2015 hingga 2016

---

<sup>12</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) 1.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) 21.

mengalami penurunan hingga 10 persen untuk kasus penganiayaan berat dan pembunuhan,” jelas Iriawan.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut dapat saja dipengaruhi oleh media elektronik maupun penggunaan internet. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan dan pengarahan yang baik kepada peserta didik dalam menghadapi era global.

Untuk itu, peranan agama semakin penting di era global ini tidak dipungkiri bahwa agama dewasa ini semakin menghadapi tantangan berat. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting dalam bentuk yang positif maupun negatif.<sup>15</sup> Efek negatif yang menyertai munculnya globalisasi yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam seperti persaingan bisnis yang semakin ketat, nilai-nilai agama yang semakin kabur (dekadensi moral), pergaulan bebas (*free sex*) yang membawa penyakit HIV/AIDS, rusaknya kelembagaan keluarga, penyalahgunaan obat, dan penyakit sosial lainnya.<sup>16</sup> Sehingga diperlukan bimbingan dan pemahaman kepada peserta didik dalam memanfaatkan media elektronik yang semakin canggih. Diantaranya adalah bagaimana mereka harus menyikapi informasi-informasi miring baik dalam media cetak maupun non cetak.

Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus-menerus melakukan inovasi;

---

<sup>14</sup><http://wartamerdeka.net/tahun-2016-kasus-pemeriksaan-dan-kenakalan-remaja-meningkat/> diakses pada tanggal 4 mei 2017 pukul 16.00 WIB.

<sup>15</sup>Diambil dari Sinopsis Tesis Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (UIN Malang, 2012), hlm 5.

<sup>16</sup>Presma, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 10.



sambil memperbaiki kelemahan yang ada, juga melakukan langkah-langkah baru ke arah perbaikan.<sup>17</sup> Kemudian dalam merespon era globalisasi ini, pendidikan Islam tetap akan memberikan respon positif dan solutif, tanpa mengurung diri. Pendidikan Islam tetap inklusif dengan tanpa meninggalkan karakter dan *basic* yang dimilikinya. Untuk sebuah penciptaan tatanan pendidikan Islam dalam era globalisasi ini, pendidikan Islam memang perlu melakukan *reformulasi* atau semacam pencarian format kembali agar supaya pendidikan Islam tetap konteks dan tetap sebagai solusi bagi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Salah satunya adalah usaha yang dilakukan oleh MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Kedua madrasah tersebut melakukan pengembangan budaya religius di madrasah dalam merespon era global dengan menanamkan nilai-nilai religius. Diantaranya adalah di MI MWB Wonorejo kecamatan Talun, siswa dibiasakan bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang Madrasah dan guru memasuki kelas, membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara bersama-sama sebelum pulang Madrasah, meskipun dengan jadwal yang bergantian, membaca surat yasin sebelum pulang madrasah secara bersama-sama di pandu oleh guru, dll.<sup>19</sup>

Kemudian di MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar, siswa diajak berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai

---

<sup>17</sup> *ibid* 11.

<sup>18</sup> *ibid* 162.

<sup>19</sup> Diambil hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI MWB Wonorejo kecamatan Talun, Tanggal 25 Januari 2017

dengan tambahan pembacaan sholawat nariyah dan surat-surat pendek, siswa dilatih untuk bersikap jujur, siswa selalu bersalaman ketika bertemu dengan guru di mana saja, banyak dipasang simbol-simbol dan peringatan-peringatan di lingkungan Madrasah.<sup>20</sup>

Dengan harapan melalui hal tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya teori saja tetapi akan terealisasi ke dalam praktek. Sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai religius di kedua madrasah tersebut dengan tujuan untuk memupuk moral para siswa ke arah yang lebih baik dan mengajarkan siswa untuk selalu konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang telah tercantum dalam al-Quran dan Hadist. Terutama mempersiapkan diri siswa dalam menghadapi era global.

Berdasar pada masalah tersebut, dan pentingnya pengembangan budaya religius maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji usaha apa saja yang dilakukan oleh kedua madrasah tersebut dalam penanaman nilai-nilai religius. Oleh karena itu maka penelitian tesis ini akan tertuang dalam judul **“Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Merespon Era Global pada Peserta Didik (Studi Multisitus di MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi’rul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar)”**. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mengupas bagaimana proses pengembangan budaya religius dalam merespon era global dalam sehari-hari di madrasah tersebut.

---

<sup>20</sup> Diambil hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Bi’rul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar, Tanggal 20 Januari 2017

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini di fokuskan pada budaya religius yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah, yang pertama yaitu pada budaya religius yang dilaksanakan oleh MI MWB Wonorejo Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Sanankulon Blitar.

Setelah menemukan fokus penelitian disusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Model budaya religius yang dikembangkan di MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius di Madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana Implikasi dari pengembangan budaya religius di Madrasah dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan Model budaya religius yang dikembangkan di di MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

2. Mendiskripsikan strategi pengembangan budaya religius di Madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
3. Mendiskripsikan Implikasi dari pengembangan budaya religius di Madrasah dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo kecamatan Talun dan MI Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, untuk memperjelas kedua kegunaan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pengembangan budaya religius sehingga pencapaian tujuan berbudaya religius dapat tercapai secara optimal.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Temuan ini diharapkan akan bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

###### **a. Bagi Lembaga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala lembaga Madrasah/sekolah mengenai budaya religius pada Madrasah Ibtidaiyah.

b. Bagi peneliti selanjutya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung)

Sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesimpangsiuran pengertian, maka perlu adanya penegasan istilah judul tesis ini sesuai dengan fokus dan tema pembahasan, antara lain:

1. Penegasan secara konseptual

a. Pengembangan Budaya Religius Madrasah

Budaya religius adalah perbentukan nilai-nilai agama berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* yang dibiasakan dalam berpikir, bertindak, dan berkarya dalam kehidupan di lingkungan Madrasah. Pendidikan Agama Islam di Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga

menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

#### b. Era Global

Istilah era global terdiri dari dua kata, yaitu era dan global. Era berarti tarikh masa, zaman; sedangkan Global/globalisasi berarti proses mengglobal, proses membulat, proses mendunia. Dengan demikian era globalisasi yang kadang juga disebut era mondialisasi itu berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di pelbagai bidang, misalnya di bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang agama; terutama sekali di bidang teknologi.

Secara konkret agaknya perlu diberikan contoh tentang proses mendunia tersebut. Perkembangan budaya manusia dewasa ini telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terbentuknya satu masyarakat manusia yang mencakup seluruh dunia; satu masyarakat global. Dengan teknologi transportasi dan komunikasi serba canggih yang berhasil diciptakannya, manusia telah berhasil mengatasi jarak yang dahulu memisah-misahkan manusia yang satu dari yang lain (dan juga yang memisah-misahkan suku bangsa yang satu dari yang lain bangsa yang satu dari yang lain; budaya yang satu dari

---

<sup>21</sup> Abdul Majid & Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. (PT. Remaja Rosdyakarya : Bandung, 2005), hlm. 135

yang lain, agama yang satu dari yang lain). Dengan berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi seperti itu jarak antarkota, antarpulau, antarnegara, dan antarbenua seolah tidak ada lagi. Dewasa ini manusia dengan mudah dapat berkomunikasi dengan sesamanya di seluruh dunia dengan memanfaatkan satelit-satelit yang berada di atas *Indian Ocean Region*, *Pacific Ocean Region*, dan *Atlantic Ocean Region*. Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa dengan berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi, dunia seolah semakin sempit; ruang dan waktu menjadi semakin relatif, dan dalam banyak hal batas-batas negara telah menjadi kabur dari bahkan menjadi tidak relevan lagi<sup>22</sup>.

## 2. Penegasan secara operasional

### a. Pengembangan

Terjadinya hal-hal yang mengakibatkan perubahan yang berdampak internal yaitu terhadap perilaku warga madrasah dan dampak eksternal yaitu respon dari masyarakat terhadap diterapkannya budaya religius di Madrasah.

### b. Budaya Religius Madrasah

#### 1) Model

agar pendidikan agama Islam di Madrasah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) *knowing*, yakni agar

---

<sup>22</sup> <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=372&res=jpz> di akses tanggal 03 maret 2017

peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas, Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas Madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.

## 2) Strategi

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan



pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

### 3) Implikasi

Implikasi / konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian, atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari suatu penelitian.

Dengan adanya implikasi dari penelitian yang telah dilakukan maka kita bisa membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan yang baru dilakukan sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Contohnya hasil penelitian terhadap siswa yang diajar dengan metode A adalah siswa cenderung pasif dan malas mengikuti pelajaran.

Implikasi dari penelitian ini dikaitkan dengan sampel penelitian seperti siswa kelas berapa? Berapa banyak objek penelitian? Apa saja materi yang diajarkan? Dan karakteristik-karakteristik lain. Dan ternyata diketahui bahwa siswa yang diajar dengan metode A tersebut adalah siswa kelas 5 MI, objeknya ada 30 siswa, dan materi yang diajarkan adalah Akidah Akhlak. Dari hasil temuan ini kita memodifikasi penelitian ini dengan mengubah karakteristiknya dan mengamati hasil penelitian sehingga dapat dilihat bagaimana penggunaan metode A yang tepat untuk mengajar siswa.

### c. Merespon Era Global

Adalah adanya pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di Madrasah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai filter untuk menghadapi era global dan agar memenuhi kriteria masyarakat global yang kompetitif.